

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia modern menghadapi resiko kerusakan yang besar dalam menjalankan setiap aktivitasnya, bukan hanya berasal dari alam tempat mereka tinggal, namun juga daari dampak perbuatan manusia itu sendiri. Resiko yang berkaitan dengan aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sering kali diabaikan oleh manusia dalam hal ini pihak manajemen dan pekerja. Hal ini karena bencana dalam bentuk kecelakaan, kebakaran, atau pencemaran belum pasti akan terjadi dan penuh dengan ketidakpastian (Ramli, 2010).

Menurut ILO (2017) 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun ada 1000 kali lebih banyak kejadian kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non fatal ini diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun dan banyak dari kecelakaan kerja ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja.

Menyadari pentingnya aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan untuk melindungi tenagakerja dan orang lain yang ada di tempat kerja. Di dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dinyatakan bahwa salah satu syarat dari keselamatan kerja adalah mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran. Selain itu, dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Tempat Kerja juga mengatur bahwa setiap perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 50 orang dan atau tempat kerja yang berpotensi bahwa kebakaran sedang dan berat harus mempunyai sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran.

Kebakaran merupakan suatu insiden akibat api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar dan oksigen. Kebakaran

merupakan suatu musibah yang menimbulkan berbagai macam kerugian yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi seperti sakit, cidera bahkan meninggal dunia. Timbulnya bencana kebakaran di suatu perusahaan terjadi akibat kesalahan yang dilakukan manusia (unsafe action) serta kondisi bahan atau tempatnya (unsafe condition). Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010).

Dengan meningkatnya perkembangan di sektor industri yang ditandai dengan munculnya proses baru, bahan baku, produk industri baru dan sebagainya telah membawa dampak meningkatnya risiko bahaya kebakaran. Kebakaran di tempat kerja sangat merugikan perusahaan maupun pekerja akibat kerusakan/kehilangan aset, korban luka dan kematian, yang memerlukan biaya besar. Untuk menghindari kerugian akibat kebakaran perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di tempat kerja. Upaya tersebut meliputi penyediaan peralatan proteksi dan pengendalian kebakaran yang memadai, petugas penanggulangan khusus, dan pelaksanaan prosedur penanggulangan keadaan darurat (Ramli, 2010).

Salah satu cara sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran adalah dengan menyediakan instalasi APAR dan hydrant. APAR merupakan salah satu alat pemadam kebakaran yang sangat efektif untuk memadamkan api yang masih kecil untuk mencegah semakin besarnya api tersebut. Untuk mempermudah penggunaan dan menjaga kualitas APAR tersebut perlu dilakukan pemasangan dan pemeliharaan yang sesuai dengan Undang-Undang tentang syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan APAR. Sedangkan hydrant adalah suatu system pemadam kebakaran tetap yang menggunakan media pemadam air bertekanan, yang dialirkan melalui pipa-pipa dan slang kebakaran (Depnakertrans, 2003).

PT. Indonesia Toray Synthetic adalah perusahaan dari Jepang yang bergerak di bidang industri tekstil yang memproduksi kapas dan benang sintetis yang terbuat dari polyester. Dalam aktifitas produksinya PT. Indonesia Toray Synthetic menggunakan bahan kimia serta aktifitas-aktifitas produksi yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Berdasarkan data sekunder perusahaan

ditemukan data bahwa pernah terjadi kebakaran di PT. Indonesia Toray Synthetic pada tahun 2010 dan 2014. Pada tanggal 01 Februari 2010 dan 09 Januari 2014 terjadi kebakaran di Departemen Engineering dan tidak terdapat korban jiwa. Lalu pada tanggal 08 Mei 2014 kembali terjadi kebakaran yang kali ini kejadian tersebut berada di Departemen Polyester serta tidak menimbulkan korban jiwa. Dari kejadian-kejadian tersebut diperlukan suatu pengendalian untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kebakaran salah satunya adalah penyediaan instalasi APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan Hydrant. Dalam penyediaannya diperlukan suatu upaya pemeriksaan rutin yang bertujuan supaya pada saat terjadinya kebakaran APAR dan Hydrant selalu terpeliharan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya sehingga tidak akan menghambat proses pemadaman api.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan observasi tentang “Gambaran Program Pemeriksaan APAR dan Hydrant pada Departemen Polyester di PT. Indonesia Toray Synthetic tahun 2019”.

1.2 Tujuan Magang

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran program pemeriksaan APAR dan Hydrant di PT Indonesia Toray Synthetic divisi polyester Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum PT Indonesia Toray shyntetic.
- b. Mengetahui gambaran umum unit P2K3 departemen polyester di PT Indonesia Toray Synthetic.
- c. Mengetahui gambaran input program pemeriksaan APAR dan Hydrant di PT Indonesia Toray Shyntetic.
- d. Mengetahui gambaran proses program pemeriksaan APAR dan Hydrant di PT Indonesia Toray Shyntetic.
- e. Mengetahui gambaran output program pemeriksaan APAR dan Hydrant di PT Indonesia Toray Shyntetic.

1.3 Manfaat Magang

1. Bagi Perusahaan

- a. Masukan bagi perusahaan dalam memperbaiki upaya mengoreksi pencegahan kecelakaan kerja berdasarkan hasil-hasil yang telah didapat.
- b. Memperoleh masukan yang positif tentang upaya-upaya pencegahan kebakaran yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan.
- c. Terjalannya kerjasama baik dengan pihak institusi pendidikan dalam keterkaitannya meningkatkan sumber daya manusia.
- d. Hasil dari magang yang dilakukan penulis dapat dijadikan referensi masukan yang bermanfaat tentang kajian dalam aspek K3.
- e. Sebagai bahan informasi tambahan dan masukan dalam kaitannya dengan manajemen penanggulangan kebakaran di PT Indonesia Toray Shyntetic.

2. Bagi Fakultas

- a. Terbinanya kerja sama dengan instansi perusahaan guna menambah pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan dan melibatkan tenaga-tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan magang.
- c. Memperoleh masukan yang positif untuk dapat ditetapkan dalam program magang selanjutnya.
- d. Memberikan sumbangan informasi pengetahuan mengenai gambaran manajemen penanggulangan kebakaran.
- f. Sebagai sarana untuk membina kerjasama yang baik antara pihak fakultas dengan PT. Indonesia Toray Shyntetic.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori dan praktik yang didapat pada saat kuliah dalam dunia kerja yang sesungguhnya, serta memperkaya wawasan mengenai manajemen penanggulangan kebakaran di dunia industri.

- b. Memperoleh kesempatan bekerja sama dengan profesi lain yang ada di PT. Indonesia Toray Shyntetic.
- c. Menjadi masukan dalam pelaksanaan aplikasi ilmu dan teori, serta merubah wawasan dan pengalaman mahasiswa di PT. Indonesia Toray Shyntetic.
- d. Menerapkan ilmu K3 yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kondisi yang real yaitu di lingkungan kerja PT. Indonesia Toray Shyntetic.
- e. Mengetahui program kerja dan penerapannya dalam aktivitas kerja di PT Indonesia Toray Shynthetic.